

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan pangan merupakan hak asasi masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan: a. bahwa Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas; b. bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi Pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal; c. bahwa sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan di sisi lain memiliki sumber daya alam dan sumber Pangan yang beragam, Indonesia mampu memenuhi kebutuhan Pangannya secara berdaulat dan mandiri.

Ketahanan pangan difokuskan pada stok pangan yang memungkinkan untuk bertahan hidup dari kelaparan (Baernawrocka dan Arkadiusz, 2019). Ketahanan pangan memiliki peran penting dalam menjaga kecukupan pangan suatu negara dan daerah. Peran tersebut diantaranya mengurangi kerawanan pangan maupun daya beli yang tidak memadai dari segmen populasi miskin (Baernawrocka dan Arkadiusz, 2019). ketahanan pangan memastikan ketersediaan pangan yang cukup untuk semua masyarakat guna mengurangi risiko kelaparan dan malnutrisi, mendukung kesehatan dan gizi yang memungkinkan ketahanan pangan dapat

diakses terhadap pangan yang berkualitas dan bergizi yang esensial untuk pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Penanggulangan krisis dalam situasi krisis seperti bencana alam atau pandemi, ketahanan pangan yang kuat membantu memastikan bahwa pasokan pangan tetap.

Ketahanan pangan khususnya di daerah marginal menjadi isu penting karena pada lahan marginal produktivitas hasil pertaniannya menurun dibanding daerah lain. Hal ini disebabkan lahan yang digunakan tidak optimal dalam mencukupi nutrisi pada tanaman. Hal ini mengakibatkan hasil panen tidak sehingga hasil panen yang didapat belum mencukupi kebutuhan gizi masyarakatnya. Namun sering terlupakan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat karena kurangnya sumberdaya yang dimiliki baik sumber daya alam dan sumber daya manusianya.

Ketahanan pangan adalah isu krusial yang menjadi perhatian global, nasional, hingga tingkat rumah tangga. Konsep ini tidak hanya tentang ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga akses fisik dan ekonomi terhadap pangan, serta pemanfaatan pangan yang benar dan stabil dari waktu ke waktu. Bagi rumah tangga petani, khususnya di wilayah pedesaan, ketahanan pangan menjadi lebih kompleks karena mereka adalah produsen sekaligus konsumen pangan. Fluktuasi harga komoditas pertanian, perubahan iklim, akses terhadap input pertanian, dan kebijakan pemerintah secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Rumah tangga petani memiliki peran ganda dalam sistem pangan, yaitu sebagai produsen sekaligus konsumen. Akan tetapi justru sering menjadi pihak yang paling rentan terhadap masalah kerawanan pangan. Ketergantungan terhadap hasil panen musiman, harga komoditas yang tidak stabil, akses yang terbatas terhadap sumber

daya produksi, serta kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani.

Desa Tanah Merah Laok di Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi desa, namun masih ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Rendahnya pendapatan, pola konsumsi yang kurang beragam, serta terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan menjadi beberapa indikator yang menunjukkan potensi kerentanan terhadap ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Desa Tanah Merah Laok, Kabupaten Bangkalan, merupakan salah satu wilayah di Pulau Madura yang memiliki karakteristik unik dalam konteks pertanian. Sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani, menjadikan sektor pertanian tulang punggung perekonomian lokal. Namun, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Keterbatasan lahan subur, pola tanam yang seringkali masih tradisional, serta ketergantungan pada curah hujan dapat berdampak signifikan pada produksi pertanian dan pada akhirnya, ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, akses terhadap pasar, infrastruktur yang belum merata, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan petani juga dapat memengaruhi strategi adaptasi mereka terhadap kerentanan pangan.

Perilaku konsumsi masyarakat menunjukkan perilaku masyarakat dalam mengatur proporsi pengeluaran pangan terhadap alokasi pendapatannya melakukan konsumsi yang di dalamnya meliputi berapa besar pendapatan mereka yang dialokasikan untuk konsumsi dan pola hasrat untuk mengonsumsi. Dalam usaha

mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi tersebut, konsumen akan dihadapkan pada proses membuat keputusan terhadap produk atau jasa yang akan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mencapai kepuasan. Pada kondisi inilah sebenarnya perilaku konsumen sudah mulai berjalan. Sehingga perilaku beli konsumen atau disebut perilaku konsumen, bukanlah suatu perkara kecil karena setiap anggota masyarakat merupakan konsumen. Pola konsumsi sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi konsumen dalam jangka panjang. Perilaku konsumsi konsumen ini yang akan dijadikan dasar dalam mencari pola konsumsi saat ini. Pola konsumsi masyarakat ini pada akhirnya akan berpengaruh Pada kondisi ekonomi makro, seperti pendapatan masyarakat (Hanum, 2017).

Pengeluaran pangan pada masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan salah satunya bersumber dari hasil panen. Selain hal tersebut juga ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga dan berusia produktif, maka ada kecenderungan kebutuhan konsumsi pangan akan meningkat. hal yang sama dengan pendidikan kepala keluarganya, dengan pendidikan yang lebih tinggi ada kecenderungan pendapatan rumah tangganya meningkat. tidak, berbeda pendidikan ibu rumah tangga yang berperan dalam menentukan kebutuhan konsumsi rumah tangga, sehingga akan menentukan pengeluaran pangan rumah tangganya (Arida et al, 2015).

Pola konsumsi pangan rumah tangga adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorang perhari yang umum dikonsumsi atau dimakan oleh suatu rumah tangga dalam jangka waktu tertentu (Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan, 2019). Ketahanan pangan rumah tangga ditentukan oleh tingkat konsumsi energi dan proteinnya . Pola konsumsi sering

digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu petani dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengonsumsi non makanan, begitu pun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu (Carera, 2017). Dengan mempelajari pola konsumsi rumah tangga petani khususnya petani jagung, dalam arti alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok atau bahan pangan dan untuk pembelian bahan non pangan, kita dapat menilai sampai berapa jauh perkembangan kesejahteraan masyarakat khususnya rumah tangga petani pada saat ini.

Masyarakat yang memiliki pendapatan rendah cenderung mengutamakan mengonsumsi sumber pangan energi (memperbanyak nasi) daripada mengonsumsi sumber pangan protein seperti ayam, daging, telur. Hal ini dilatar belakangi karena kebanyakan masyarakat mempunyai prinsip “yang penting kenyang” dan diperkuat dengan hukum Bennett yang berpendapat bahwa seiring meningkatnya pendapatan, orang mengonsumsi lebih sedikit makanan pokok bertepung berkalori tinggi dan lebih banyak daging, minyak, pemanis, buah, dan sayuran bernutrisi tinggi. Hal ini disebabkan karena harga dari sumber pangan energi lebih murah dan pasti lebih jadi

prioritas untuk dibeli. Prinsip masyarakat yang seperti ini lah yang mengakibatkan angka kecukupan protein berkurang sehingga saat melakukan kegiatan atau saat bekerja tubuh tidak dapat memperbaiki dan membangun kembali jaringan dengan efisien, menyebabkan cepat mengalami kelemahan dan kelelahan yang mengakibatkan tidak maksimal dalam bekerja.

Wilayah Bangkalan yang salah satunya Kecamatan Tanah Merah termasuk dalam daerah marginal. Hal ini disebabkan karena daerah ini termasuk ke dalam daerah yang didominasi oleh lahan kering. Desa Tanah Merah Laok terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Dengan luas lahan pertanian sekitar 3,69 ha dan petani mengandalkan tanaman yang tahan kekeringan seperti jagung, singkong, atau kacang-kacangan, serta sistem pertanian tumpangsari untuk memaksimalkan hasil. Sebagian besar petani mungkin masih menggunakan metode tradisional dalam menanam jagung, seperti penanaman dengan tangan, pengolahan lahan menggunakan cangkul, dan irigasi sederhana. Penggunaan teknologi pertanian modern masih terbatas, namun ada beberapa petani mulai menggunakan pupuk kimia dan pestisida untuk meningkatkan hasil panen. Lahan di Desa Tanah Merah Laok cukup subur untuk budidaya jagung, terutama jika diolah dengan baik dan didukung dengan penggunaan pupuk yang tepat. Petani biasanya menanam jagung pada musim kemarau, karena jagung merupakan tanaman yang tahan kekeringan. Musim hujan digunakan untuk menanam padi atau tanaman lain yang lebih membutuhkan air. Hasil panen bisa bervariasi tergantung pada kondisi cuaca, kualitas tanah, dan metode pertanian yang digunakan. Petani menghadapi tantangan seperti hama dan penyakit tanaman yang bisa mengurangi hasil panen.

Konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup. Konsumsi penduduk dipengaruhi antara lain faktor ekonomi, faktor demografi dan faktor lain. Faktor ekonomi dipengaruhi antara lain pendapatan, tingkat suku bunga dan kekayaan, faktor demografi dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan komposisi penduduk sedangkan faktor lain dipengaruhi oleh kebiasaan adat istiadat dan gaya hidup seseorang. Pada umumnya konsumsi penduduk dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula konsumsi yang mereka keluarkan. Bisa diartikan bahwa konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya bisa dikatakan bahwa pola konsumsi menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga/ keluarga.

Konsumsi pangan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan gizi, kesehatan, dan kesejahteraan. Pola konsumsi pangan mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta tingkat pengetahuan masyarakat terhadap gizi seimbang. Dalam konteks pembangunan, konsumsi pangan juga menjadi indikator penting dalam mengukur ketahanan pangan suatu wilayah. Namun, di berbagai daerah masih dijumpai ketidakseimbangan dalam konsumsi pangan, seperti ketergantungan pada sumber karbohidrat tertentu dan rendahnya asupan protein hewani maupun sayur dan buah. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai konsumsi pangan sangat diperlukan guna mendorong pola makan yang sehat, beragam, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mengatasi kelaparan dan malnutrisi.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut alokasi penggunaannya, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. Struktur konsumsi masyarakat penduduk Kabupaten Bangkalan didominasi untuk konsumsi makanan. Untuk persentase pengeluaran makanan mengalami kenaikan dan sebaliknya pengeluaran untuk bukan makanan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dengan demikian pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk.

Tabel 1.1 Nilai Pengeluaran Makanan Penduduk Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Bangkalan Tahun 2021-2022

No	Jenis Pengeluaran	Nominal (RP)		Persentase (%)	
		2021	2022	2021	2022
1	Padi-padian	69,361	70,317	15.46	13.93
2	Umbi-Umbian	5,183	6,569	1.16	1.30
3	Ikan	41,040	51,510	9.15	10.20
4	Daging	17,873	23,639	3.98	4.68
5	Telur & Susu	18,338	17,287	4.09	3.42
6	Sayur-Sayuran	36,807	36,921	8.21	7.31
7	Kacang-Kacangan	12,126	13,469	2.70	2.67
8	Buah-Buahan	12,683	18,027	2.83	3.57
9	Minyak & Lemak	12,533	19,247	2.79	3.81
10	Bahan Minuman	13,545	14,053	3.02	2.78
11	Bumbu-Bumbuan	9,962	12,503	2.22	2.48
12	Konsumsi Lainnya	9,720	11,885	2.17	2.35
13	Makanan dan Minuman Jadi	107,975	121,062	24.07	23.98
14	Tembakau & Sirih	81,402	88,397	18.15	17.51
Total		448,548	504,886	100.00	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan Tahun 2023

Tabel 1.1 menyajikan nilai pengeluaran makanan penduduk menurut jenis pengeluaran sebulan selama tahun 2021-2022. Dari seluruh pengeluaran makanan, terbanyak pada komponen makanan dan minuman jadi atau 23,98 persen dari total pengeluaran makanan, diikuti pengeluaran untuk tembakau dan sirih (17,51 persen)

dan pengeluaran untuk padi-padian (13,93 persen). Sementara pengeluaran terkecil tercatat pada komponen pengeluaran konsumsi lainnya dan umbi-umbian masing-masing sebesar 2,35 persen dan 1,30 persen. Seperempat pengeluaran makanan digunakan untuk pembelian makanan jadi menunjukkan pola konsumsi semakin mengarah pada budaya praktis. Beberapa rumah tangga lebih memilih makanan jadi sebagai prioritas. Kondisi ini juga didukung semakin banyaknya ragam kuliner dengan harga yang terjangkau.

Tabel 1.2 Nilai Pengeluaran Non Makanan Penduduk Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Bangkalan Tahun 2021-2022

No	Jenis Pengeluaran	Nominal (RP)		Persentase (%)	
		2021	2022	2021	2022
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah	156,175	172,153	63.06	62.69
2	Aneka Barang dan Jasa	53,531	59,323	21.62	21.60
3	Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	13,501	15,537	5.45	5.66
4	Barang Tahan Lama	10,088	12,062	4.07	4.39
5	Pajak dan Asuransi	7,006	8,746	2.83	3.18
6	Keperluan Pesta dan Upacara	7,349	6,795	2.97	2.47
	Total	247,650	274,616	100.00	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan Tahun 2023

Tabel 1.2 kelompok pengeluaran non makanan tercatat terbanyak pada pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah sebesar 62,69 persen dari total pengeluaran non makanan. Pengeluaran non makanan terbesar kedua dan ketiga tercatat pada pengeluaran aneka barang dan jasa (21,60 persen) dan pengeluaran pakaian, alas kaki dan tutup kepala (5,66 persen). Pengeluaran keperluan pesta dan upacara merupakan pengeluaran terkecil yaitu sebesar 2,47 persen.

Ketahanan pangan rumah tangga petani di Indonesia, khususnya di wilayah Madura, menjadi isu penting dalam upaya mencapai ketahanan pangan nasional.

Salah satu indikator utama dalam menilai ketahanan pangan adalah Angka Kecukupan Energi (AKE), yang mencerminkan jumlah kalori yang dikonsumsi oleh individu per hari. Kecukupan energi yang optimal diperlukan untuk mendukung aktivitas fisik dan kesehatan, serta meningkatkan produktivitas pertanian. Angka Kecukupan Energi (AKE) merupakan indikator penting dalam mengevaluasi status gizi dan kesejahteraan suatu populasi, khususnya pada tingkat rumah tangga. AKE mencerminkan rata-rata kebutuhan energi harian yang dianjurkan untuk setiap individu agar dapat menjalankan fungsi fisiologis dan aktivitas sehari-hari secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Analisis AKE pada rumah tangga petani menjadi krusial mengingat potensi kerentanan mereka terhadap fluktuasi pendapatan dan ketersediaan pangan, yang secara langsung dapat mempengaruhi asupan energi anggota keluarga.

Tahun 2023 yang bersumber pada Open Data kabupaten Bangkalan yang dikelola oleh Diskominfo Bangkalan dijelaskan bahwa ketersediaan dan rata-rata konsumsi di Kabupaten Bangkalan mencapai 2.785 kkal untuk ketersediaan energi dan 1.975 kkal untuk perkembangan rata-rata konsumsi energi. Hal ini menunjukkan Ketersediaan energi mencapai 2.785 kkal yang menunjukkan bahwa pasokan pangan secara mencukupi kebutuhan energi penduduk. Hal ini menjadi indikator bahwa wilayah Bangkalan memiliki kapasitas untuk menyediakan pangan bagi masyarakatnya. Akan tetapi tingginya ketersediaan pangan tidak didukung dengan pola konsumsi disana karena meskipun ketersediaan energi cukup tinggi, konsumsi energi rata-rata yang lebih rendah dari standar kecukupan energi (biasanya menunjukkan bahwa masyarakat belum mengonsumsi energi pangan sesuai standar kecukupan energi harian. Ini bisa berarti sebagian penduduk masih kekurangan

asupan energi yang cukup atau pola konsumsi yang tidak seimbang. Hal ini menjadi indikator bahwa wilayah Bangkalan memiliki kapasitas untuk menyediakan pangan bagi masyarakatnya. Akan tetapi tingginya ketersediaan pangan tidak didukung dengan pola konsumsi disana karena meskipun ketersediaan energi cukup tinggi, konsumsi energi rata-rata yang lebih rendah dari standar kecukupan energi biasanya menunjukkan bahwa masyarakat belum mengonsumsi energi pangan sesuai standar kecukupan energi harian. Ini bisa berarti sebagian penduduk masih kekurangan asupan energi yang cukup atau pola konsumsi yang tidak seimbang.

Ketahanan Pangan khususnya pada rumah tangga bisa menjadi tolak ukur dari kemandirian pangan suatu bangsa atau daerah tetapi hal ini jarang diperhatikan oleh sebagian golongan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Desa Tanah Merah Laok Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup. Masalah pangan mencakup berbagai aspek, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. Dalam konteks global dan nasional, ketahanan pangan menjadi isu utama yang harus diatasi untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang cukup terhadap makanan bergizi. Perubahan iklim, pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan distribusi yang tidak merata menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan aksesibilitas pangan.

Ketahanan pangan memiliki peran penting sebagai salah satu indikator untuk melihat bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah, karena

mencerminkan kemampuan suatu komunitas atau negara untuk menyediakan makanan yang cukup, aman, dan bergizi bagi seluruh penduduknya. Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut ketersediaan pangan, tetapi juga aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pasokan pangan dalam jangka panjang. Ketahanan pangan yang baik merupakan fondasi kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Dengan memastikan bahwa setiap individu dalam rumah tangga memiliki akses ke makanan yang cukup dan bernutrisi, masyarakat dapat membangun kehidupan yang lebih sehat, stabil, dan produktif.

Desa Tanah Merah Laok sebagian besar lahan pertaniannya adalah lahan kering. Permasalahan lahan kering adalah produktivitas. Lahan kering yang terkategori sebagai lahan marginal cenderung menghasilkan hasil panen yang lebih rendah dibandingkan dengan lahan pertanian yang lebih subur dan mudah dikelola. Ini dapat mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah bagi petani, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya beli mereka dan berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi.

Pengeluaran pangan menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan pangannya dan akan menunjukkan tingkat kesejahteraan dari rumah tangga pada suatu wilayah. Masyarakat Desa Tanah Merah Laok cenderung mengutamakan mengonsumsi sumber pangan energi (memperbanyak nasi) daripada mengonsumsi sumber pangan protein seperti ayam, daging, telur. Hal ini di dukung dengan ketersediaan dan rata-rata konsumsi di Kabupaten Bangkalan mencapai 2.785 kkal untuk ketersediaan energi dan 1.975 kkal untuk perkembangan rata-rata konsumsi energi. Hal ini bisa berarti sebagian penduduk

masih kekurangan asupan energi yang cukup atau pola konsumsi yang tidak seimbang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar proporsi pengeluaran pangan pada rumah tangga petani di Tanah Merah Laok?
2. Berapa besarnya konsumsi energi pada rumah tangga petani di Tanah Merah Laok?
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Desa Tanah Merah Laok berdasarkan indikator proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang berdasarkan pada rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan Mengetahui besar proporsi pengeluaran pangan pada rumah tangga petani di Tanah Merah Laok.
2. Mengetahui besarnya konsumsi energi pada rumah tangga petani di Tanah Merah Laok.
3. Mendiskripsikan kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Desa Tanah Merah Laok berdasarkan indikator proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa adalah untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang ketahanan pangan dan pemenuhan energi pada masyarakat.
2. Bagi Masyarakat atau Petani adalah untuk menyediakan wawasan tentang ketahanan pangan dan pemenuhan energi.
3. Bagi Universitas adalah untuk meningkatkan reputasi universitas dalam bidang penelitian dan pengembangan agribisnis dan Memberikan kontribusi nyata pada pembangunan dan kemajuan masyarakat lokal.